

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Konsep Perbankan Syariah**

##### **2.1.1 Pengertian Perbankan Syariah**

Dalam Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang telah diubah dengan Undang-undang No. 10 Tahun 1998 dijelaskan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Menurut Ajuha dalam Hasibuan (2006: 2) bank adalah menyalurkan modal dari mereka yang tidak dapat menggunakan secara menguntungkan kepada mereka yang dapat membuatnya lebih produktif untuk keuntungan masyarakat. Sedangkan Bank Syariah menurut Rivai (2008:77) bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada dalam ajaran islam, berfungsi sebagai badan usaha yang menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat.

Selanjutnya, dalam undang – undang No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah Bab 1 pasal 1 disebutkan bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah.

### **2.1.2 Fungsi dan Jenis-jenis Bank**

Menurut Yunus Fiscal dan Lilis Lusiana (2014:130) Secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agen of services*.

#### *1. Agen of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah *trust* atau kepercayaan, baik dalam hal pe

nghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalah gunakan oleh bank, begitu pula sebaliknya pihak bank percaya bahwa debitur tidak akan menyalah gunakan pinjamannya dan mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

#### *2. Agen of Development*

Tugas bank sebagai penghimpun dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di *sector riil*. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, kegiatan distribusi serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat kegiatan

tersebut tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi distribusi-konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

### 3. *Agen of Services*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa tersebut antara lain berupa jasa pengiriman uang, penitipan surat berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

Sedangkan jenis-jenis perbankan di Indonesia dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2008:20):

#### 1. Dilihat Dari Segi Fungsinya, yaitu :

Berdasarkan UU RI No.10 Tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:

- a. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran
- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran.

2. Dilihat Dari Segi Kepemilikannya, yaitu :

- a. Bank Milik Pemerintah, merupakan bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.
- b. Bank Milik Swasta Nasional, merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula.
- c. Bank Milik Asing, merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara.
- d. Bank Milik Campuran, merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Di mana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga Negara Indonesia.

3. Dilihat dari segi status, yaitu :

- a. Bank Devisa, merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, *travelers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit (L/C)*.
- b. Bank *non* devisa, merupakan bank yang mempunyai ijin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat

melaksanakan transaksi seperti bank devisa. Bank *non* devisa melakukan transaksi dalam batas-batas suatu negara.

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga, yaitu :
  - a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional, menetapkan bunga sebagai harga jual baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga beli untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu.
  - b. Bank berdasarkan prinsip syariah, yang menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana, pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

### **2.1.3 Penggunaan Dana Bank**

Bank dalam menjalankan aktivitasnya berfungsi sebagai *financial intermediary*. Sehingga setelah berhasil menghimpun dana pihak ketiga, bank syariah berkewajiban untuk menyalurkan dana tersebut untuk pembiayaan. Alokasi penggunaan dana bank syariah pada dasarnya dapat dibagi dalam dua bagian penting, yaitu:

1. Aktiva yang menghasilkan (*Earning Asset*)

Aktiva yang dapat menghasilkan atau *earning Asset* adalah aset bank yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Aset ini disalurkan dalam bentuk investasi yang terdiri atas:

- a. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*Mudharabah*).
  - b. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan (*Musyarakah*).
  - c. Pembiayaan berdasarkan prinsip jual beli (*Al Bai'*)
  - d. Pembiayaan berdasarkan prinsip sewa (*Ijarah dan Ijarah wa Iqtina*)
  - e. Surat-surat berharga syariah dan investasi lainnya.
2. Aktiva yang tidak menghasilkan (*Non Earning Asset*)
- a. Aktiva dalam bentuk tunai (*cash Asset*), terdiri dari uang tunai, cadangan likuiditas yang harus dipelihara pada bank sentral, giro pada bank dan item-item tunai lain yang masih dalam proses penagihan.
  - b. Pinjaman (*qard*), merupakan salah satu kegiatan bank syariah dalam mewujudkan tanggung jawab sosialnya sesuai dengan ajaran Islam.
  - c. Penanaman dana dalam aktiva tetap dan inventaris.

## **2.2 Laporan Keuangan**

### **2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Menurut Munawir (2007:2), laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat

berkomunikasi antara data keuangan atau aktifitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktifitas perusahaan tersebut.

Berdasarkan Undang-Undang RI No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan pasal 34, setiap bank diwajibkan menyampaikan laporan keuangan berupa neraca dan perhitungan laba atau rugi berdasarkan waktu dan bentuk yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode.

Keuntungan dengan membaca laporan ini pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimilikinya. Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank, maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. Laporan ini sangat berguna terutama bagi pemilik, manajemen, pemerintah, dan masyarakat sebagai nasabah bank, guna mengetahui kondisi bank tersebut. Setiap laporan yang disajikan haruslah dibuat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Laporan keuangan syariah sebagian besar tidak berbeda dengan laporan keuangan yang berlaku umum di Indonesia, baik dari segi bentuk maupun unsurnya.

### **2.2.2 Pihak-pihak yang Berkepentingan**

Dalam praktiknya, pembuatan laporan keuangan ditunjukkan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, di samping pihak manajemen dan pemilik perusahaan itu sendiri. Begitu juga dengan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh bank akan memberikan berbagai manfaat kepada berbagai pihak. Masing-masing pihak mempunyai kepentingan dan tujuan tersendiri terhadap laporan keuangan yang diberikan oleh bank.

Berikut ini adalah pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan menurut Khasmir (2014: 282) :

a. Pemegang saham

Pemegang saham melihat laporan keuangan untuk mengetahui kemajuan bank yang dipimpin oleh manajemen dalam suatu periode. Pemegang saham juga dapat melihat sampai sejauh mana pengembangan usaha bank.

b. Pemerintah

Pemerintah sangat berkepentingan dengan laporan keuangan bank. Yaitu untuk mengetahui kepatuhan bank dalam melaksanakan kebijakan moneter yang telah ditetapkan. Pemerintah juga berkepentingan untuk melihat sejauhmana peran perbankan dalam pengembangan sektor-sektor industri tertentu.

c. Manajemen

Manajemen dapat menilai kinerja bank dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan dan juga menilai kinerja manajemen dalam mengelola



sumberdaya yang dimilikinya. Selain itu pihak manajemen dapat menentukan langkah-langkah apa yang akan dilakukan pada periode selanjutnya.

d. Karyawan

Dengan adanya laporan keuangan, karyawan dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan tempat mereka bekerja. jika keuangan perusahaan baik maka karyawanpun dapat berharap ada peningkatan ekonomi mereka.

e. Masyarakat Luas

Masyarakat dapat mengetahui bagaimana kondisi keuangan bank tempat mereka menabung, sehingga mereka merasa aman terhadap keuangan mereka.

### **2.2.3 Jenis Laporan Keuangan**

Seperti lembaga-lembaga lainnya, bank syariah juga memiliki beberapa jenis laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan SAK (Standar Akuntansi Keuangan). Artinya, laporan keuangan dibuat dengan standar yang telah ditentukan. Dalam praktiknya, jenis-jenis laporan keuangan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. Posisi yang dimaksud adalah posisi aktiva (harta), pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu bank. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.

b. Laporan komitmen dan kontinjensi

Laporan komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama terpenuhi.

c. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan serta jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan.

d. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank, baik yang langsung maupun tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan.

e. Catatan atas laporan keuangan

Merupakan laporan yang berisi catatan tersendiri mengenai posisi devisa neto, menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya.

f. Laporan keuangan gabungan dan konsolidasi

Laporan gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang-cabang bank yang bersangkutan, baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri, sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan bank yang berhubungan dengan anak perusahaannya.

## 2.3 Rasio Keuangan

Agar laporan keuangan dapat dibaca, sehingga menjadi berarti, maka diperlukan adanya analisis terlebih dahulu. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku (Khasmir, 2014: 310). Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis perusahaan yang menjelaskan berbagai perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan pola perubahan tersebut untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam laporan keuangan. Rasio keuangan menjadi salah satu alat oleh para pengambil keputusan baik bagi pihak internal maupun eksternal dalam menentukan kebijakan berikutnya.

Bagi pihak eksternal terutama kreditur dan investor, rasio keuangan dapat digunakan dalam menentukan apakah suatu perusahaan wajar untuk diberikan kredit atau untuk dijadikan lahan investasi yang baik. Bagi pihak manajemen, analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk perencanaan dan pengevaluasian prestasi atau kinerja perusahaannya bila dibandingkan dengan rata-rata industri (Munawir, 2002: 83).

### 1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan yang membayar segala kewajiban *financial* jangka pendek pada saat jatuh tempo

dengan menggunakan aktiva lancar yang masih tersedia atau kata lainnya dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang (kewajiban) jangka pendek. Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk memberikan pinjaman juga pembiayaan untuk mengukur likuiditas (Samryn, 2011). Rasio likuiditas berbeda dengan rasio profitabilitas. Rasio ini adalah gambaran posisi uang kas dan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi atau membayar kewajiban utang sesuai pada waktu jatuh tempo yang telah disepakati (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sedangkan menurut Fred Weston yang dikutip oleh Kasmir, rasio likuiditas merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendek dengan memakai aktiva lancar. Rasio likuiditas termasuk yang digunakan untuk memaparkan seberapa likuid (cair) suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban (utang) jangka pendek mempergunakan aktiva lancar pada saat jatuh tempo atau sebelum jatuh tempo.

Kondisi likuiditas penting untuk pertimbangan dampak dari ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga perusahaan tidak akan mendapat keuntungan dari diskon serta kesempatan dan tindakan manajemen lebih terbatas yang bisa dilihat dari pencatatan transaksi keuangan perusahaan. Jika terjadi masalah masalah likuiditas maka investasi dan aktiva akan dijual secara terpaksa.

Masalah likuiditas bukan mengarah pada kebangkrutan tetapi jika perusahaan sering gagal memenuhi kewajiban lancarnya maka kelangsungan usahanya dipertanyakan. pengertian kewajiban dalam akuntansi berarti utang yang harus dilunasi. Kesehatan suatu perusahaan tercermin dari tingginya rasio likuiditas yang biasanya diukur dengan current ratio. Jika likuiditas digunakan sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang memiliki rasio likuiditas rendah harus memberi informasi tambahan yang lebih rinci dengan rasio lainnya dibandingkan perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi.

### **Jenis Jenis Rasio Likuiditas**

#### **1. Current Ratio**

Rasio ini untuk menilai kecukupan aktiva lancar perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek atau utang lancarnya yang dipakai dalam perhitungan akuntansi sesuai jenis-jenis laporan keuangan. Jika perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar bernilai tinggi maka kemampuan perusahaan juga tinggi untuk melunasi utang lancarnya. Jika rasio lancar (current rasio) menunjukkan perbandingan 1:1 atau 100% berarti aktiva lancar bisa melunasi kewajiban jangka pendek.

Kondisi perusahaan tergolong lebih aman jika rasio lancar di atas satu atau lebih dari 100% maka perusahaan tersebut sudah pasti mampu membayar utang lancarnya tanpa mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Current ratio sebesar 200% dinilai sebagai current ratio yang memuaskan untuk perusahaan

industri atau perusahaan komersil besar. Untuk perusahaan penghasil jasa seperti perusahaan listrik dan hotel rasio sebesar 100% sudah mencukupi.

Tingginya rasio lancar berarti jumlah uang kas sangat banyak (berlebih) sehingga kegiatan operasional berjalan lancar. Namun rendahnya rasio likuiditas berarti aktiva lancar (persediaannya) berlebihan. Tingginya tingkat rasio harus dikhawatirkan, hal itu terjadi mungkin akibat aktiva tidak digunakan secara efektif oleh perusahaan. Jika tingkat rasio rendah menunjukkan bahwa aktiva telah digunakan secara efektif, namun berbahaya bagi keberlangsungan kegiatan operasional. Saldo kas harus dibuat sesuai dengan tingginya tingkat perputaran piutang dan persediaan supaya sumber daya tidak dipakai secara sia-sia. Rumus Current Ratio yaitu:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Ratio)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

Keterangan: kas adalah segala bentuk alat pembayaran yang bisa dipakai segera untuk transaksi seperti uang logam, uang kertas dan saldo rekening giro atau tabungan di bank. Setara kas adalah bentuk investasi yang likuid, berjangka pendek dan bisa diubah menjadi kas (tunai) dalam waktu cepat tanpa risiko perubahan nilai yang signifikan. Utang lancar adalah utang perusahaan yang harus dilunasi sesuai jangka waktu yang disepakati atau dalam siklus operasional perusahaan.

## 2. Quick Ratio

Quick Ratio dipakai untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan memakai aktiva lancar, namun tanpa persediaan karena persediaan butuh waktu lama untuk diubah menjadi uang dibandingkan aset lainnya. Quick asset meliputi piutang dan surat-surat berharga. Semakin besar nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik. Jika rasio sebesar 1:1 atau 100% maka ini likuiditas perusahaan baik. jika terjadi masalah likuiditas maka perusahaan akan mudah untuk mengubah aktiva menjadi uang untuk membayar kewajiban (utang). Berikut ini rumus Quick Ration.

$$\text{Quick Ratio} = \text{Current Assets} - \text{Inventory} / \text{Current Liabilities} \times 100\%$$

### 3. Cash Ratio

Cash Ratio digunakan untuk mengukur ketersediaan uang kas untuk melunasi kewajiban (utang) jangka pendek. Uang kas bisa berbentuk rekening giro. Jika rasio sebesar 1:1 atau 100% berarti perbandingan kas atau setara kas dengan utang akan semakin baik sehingga perusahaan bisa melunasi utang sesuai jatuh tempo atau sebelum jatuh tempo.

$$\text{Cash Ratio} = \text{Cash or Cash Equivalent} / \text{Current Liabilities} \times 100\%$$

### 4. Rasio Perputaran Kas (Cash Turnover Ratio)

Rasio Perputaran Kas menampilkan perbandingan nilai penjualan bersih terhadap modal kerja bersih. Modal kerja bersih berupa semua komponen aktiva lancar dikurangi total utang lancar. Rasio ini juga untuk mengetahui seberapa

besar penjualan untuk modal kerja yang dimiliki perusahaan. Rumus Rasio Perputaran Kas sebagai berikut.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \text{Penjualan Bersih} / \text{Modal Kerja Bersih} \times 100\%$$

#### 5. Working Capital to Total Asset Ratio

Rasio ini dipakai untuk menilai likuiditas dengan menghitung total aktiva dan posisi modal kerja. Hakikat akuntansi sangat berpengaruh pada rasio jenis ini. Rumus rasio ini sebagai berikut :

$$\text{Working Capital to Total Assets Ratio} = \text{Current Assets} - \text{Current Liabilities} / 2$$

## 2. Rasio Rentabilitas

Rasio Rentabilitas (Probability Ratio) juga sering dikenal dengan istilah rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat perolehan keuntungan dibandingkan penjualan atau aktiva. Rasio rentabilitas bisa menilai kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba yang berkaitan erat dengan kelangsungan perusahaan. Rasio rentabilitas berkaitan erat dengan kelangsungan hidup perusahaan. Angka rentabilitas berupa angka laba sebelum atau sesudah pajak, laba investasi, pendapatan per saham, dan laba penjualan.

Ukuran ini bisa membandingkan keberhasilan perusahaan terhadap pengelolaan investasi modal, menilai pengembalian perusahaan yang bersifat relatif terhadap resiko investasi modal serta membandingkan pengembalian investasi modal terhadap investasi alternatif. Obligasi pemerintah biasanya akan



memberi nilai pengembalian minimum karena berisiko rendah. Investasi yang lebih riskan pada umumnya menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi. Analisis pengembalian investasi modal ini dibandingkan dengan laba perusahaan atau ukuran kinerja lainnya terhadap sumber pendanaan perusahaan. Analisis jenis ini juga bisa menilai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan, membayar kreditor, dan memberikan imbalan kepada pemilik.

### **Jenis Jenis Rasio Rentabilitas**

#### **1. Profit Margin**

Rasio ini benar-benar menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih pada tingkat penjualan tertentu yang terlihat langsung pada analisis common size pada laporan laba rugi yang tepatnya berada pada baris terakhir. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya atau ukuran efisiensi pada periode tertentu sehingga perbedaan biaya dan beban dalam akuntansi akan terlihat. Rasio ini menilai dari laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio yang semakin besar berarti kondisi perusahaan semakin baik karena laba perusahaan cukup tinggi. Ada 2 rumus untuk mencari profit margin sebagai berikut :

- Gross Profit Margin

Gross Profit Margin atau Margin Laba Kotor yaitu perhitungan dengan membandingkan antara laba kotor perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai dalam periode tertentu yang sama. Laba kotor yang dicapai ini berupa

setiap rupiah penjualan. Nilai rasio yang semakin besar berarti kondisi keuangan perusahaan semakin baik. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk menggantikan biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Rumus Gross Profit Margin sebagai berikut.

$$\text{Gross Profit Margin} = \text{Laba Kotor} / \text{Penjualan Bersih} \times 100\%$$

- Net Profit Margin

Net Profit Margin atau Margin Laba Bersih yaitu perhitungan dengan membandingkan antara laba bersih yang dihasilkan perusahaan yang berasal dari penjualan terhadap efisiensi seluruh kegiatan seperti produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga dan manajemen pajak. Semakin tinggi rasio ini berarti kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba juga tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Jika rasio bernilai rendah maka penjualan juga rendah berdasarkan tingkat biaya tertentu atau kemungkinan lainnya biaya yang dikeluarkan perusahaan terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu. Rumus Net Profit Margin sebagai berikut.

$$\text{Net Profit Margin} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Penjualan Bersih} \times 100\%$$

## 2. Return On Investment (ROI)

Return On Investment merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan berupa laba bersih setelah pajak (EAT) agar bisa menutup investasi yang dikeluarkan. Rasio ini menilai jumlah laba bersih setelah pajak yang

dihasilkan dibandingkan dengan setiap satu rupiah investasi yang dikeluarkan. Semakin besar rasio ini berarti kondisi perusahaan semakin baik. Return on investment bisa dikatakan berupa perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin besar rasio ini berarti kinerja perusahaan semakin baik. Return on Investment bisa dihitung dengan rumus berikut ini.

$$\text{ROI} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Total Investasi} \times 100\%$$

$$\text{atau ROI} = \text{Net profit margin} \times \text{Assets turn over}$$

### 3. Return On Assets (ROA)

Return On Assets merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan menggunakan semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Dalam ROA, laba yang diukur berupa laba kotor sebelum bunga dan pajak atau EBIT dari aktiva yang dipakai. Semakin besar rasio ini maka kondisi perusahaan semakin baik. Rasio ini disebut juga rentabilitas ekonomis yang mengindikasikan kemampuan asset yang dimiliki untuk memperoleh tingkat pengembalian atau pendapatan. Rentabilitas Ekonomi dengan kata lain menunjukkan kemampuan total aset dalam menghasilkan laba sehingga efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya bisa terlihat. Rumus ROA sebagai berikut.

$$\text{ROA (Rentabilitas Ekonomi)} = \text{Laba Bersih Sebelum Pajak} / \text{Total Aktiva} \times 100\%$$

#### 4. Return on Equity(ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas berupa pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) terhadap modal yang telah diinvestasikan pada suatu perusahaan. Return on equity menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal sendiri (net worth) secara efektif serta mengukur laba dari investasi pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE menampilkan rentabilitas modal atau rentabilitas usaha. Return on equity bisa dihitung dengan rumus berikut ini.

$$\text{ROE} = \text{Laba bersih setelah pajak} / \text{ekuitas} \times 100\%$$

#### 5. Earning per share (EPS)

Earning per share merupakan rasio untuk mengukur kemampuan setiap lembar saham dalam menghasilkan laba berupa jumlah rupiah sehingga pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham lebih tertarik dengan perhitungan earning per share. Rasio ini menjadi suatu indikator keberhasilan perusahaan. Rumus EPS sebagai berikut.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Biasa}} \times 100\%$$

### 3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Rasio solvabilitas membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap aset atau ekuitasnya. Rasio ini memaparkan jumlah aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh kreditor. Jika aset perusahaan lebih banyak dimiliki oleh pemegang, maka perusahaan tersebut kurang leverage. Jika kreditor memiliki aset secara dominan, maka perusahaan tersebut memiliki tingkat leverage yang tinggi. Rasio solvabilitas mempermudah manajemen dan investor untuk memahami tingkat risiko struktur modal pada perusahaan (Samryn, 2011). Rasio solvabilitas atau leverage adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan hingga perusahaan tutup atau dilikuidasi (Fred Weston yang dikutip oleh Kasmir). Sebesar apa beban utang yang ditanggung perusahaan akan dibandingkan dengan aktivasnya. Rasio Solvabilitas (Solvency Ratio) memiliki nama lain yaitu Rasio Leverage (Leverage Ratio) namun berbeda dengan rasio profitabilitas.

Utang jangka panjang yaitu kewajiban untuk membayar pinjaman yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Letak perbedaan antara Rasio Solvabilitas (Rasio Leverage) dengan Rasio Likuiditas adalah jangka waktu pinjaman

(kewajiban). Rasio Solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Sedangkan rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Rasio Solvabilitas membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap aset atau ekuitasnya. Rasio ini memaparkan jumlah aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh Kreditor (pemberi utang). Jika aset perusahaan lebih banyak dimiliki oleh pemegang, maka perusahaan tersebut kurang Leverage. Jika kreditor atau pemberi utang (biasanya bank) memiliki aset secara dominan, maka perusahaan tersebut memiliki tingkat leverage yang tinggi. Rasio Solvabilitas mempermudah manajemen dan investor untuk memahami tingkat risiko struktur modal pada perusahaan melalui catatan atas laporan keuangan.

### **Jenis jenis Rasio Solvabilitas.**

#### **1. Debt to Equity Ratio (Rasio Utang terhadap Ekuitas)**

Rasio ini memaparkan porsi yang relatif antara ekuitas dan utang yang dipakai untuk membiayai aset perusahaan. Debt to Equity Ratio (DER) membandingkan antara total kewajiban (liabilities) dengan ekuitas (equity). Utang tidak boleh lebih besar dari modal supaya beban perusahaan tidak bertambah. Tingkat rasio yang rendah berarti kondisi perusahaan semakin baik karena porsi utang terhadap modal semakin kecil.

Semakin kecil rasio ini berarti kondisi perusahaan semakin baik karena modal untuk menjamin utang lancar masih cukup (besar). Batas terendah dari rasio ini adalah 100% atau 1 : 1. Rumus Debt to Equity Ratio (DER) sebagai berikut.

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \text{Total Utang} / \text{Ekuitas (Modal)} \times 100\%$$

## 2. Debt Ratio (Rasio Utang)

Debt Ratio atau Rasio Utang menilai seberapa besar perusahaan berpatokan pada utang untuk membiayai asetnya. Rasio ini membandingkan total utang (total liabilities) dengan total aset yang dimiliki. Aset dan ekuitas itu berbeda sehingga harus mengetahui terlebih dahulu tentang aset dan ekuitas. Aset merupakan sumber daya yang diperoleh dari transaksi atau kegiatan lain di masa lalu sehingga menjadi milik perusahaan.

Rasio ini juga memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman baru sebagai tambahan modal dengan jaminan aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Jika tingkat rasio ini semakin tinggi maka jaminan berupa aset yang ada dan uang yang diberikan oleh kreditor dalam jangka panjang semakin terjamin. Besaran presentasi rasio ini minimum 100% atau 1 : 1 artinya Rp 1 utang jangka panjang bisa dijamin oleh Rp 1 aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Utang yang dihitung dalam hal ini adalah semua utang perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kreditor biasanya lebih memilih debt ratio yang rendah karena kondisi perusahaan aman (tidak akan bangkrut). Tingkat

rasio yang rendah maka kondisi perusahaan semakin aman (solvable). Berikut ini rumus rasio utang (debt ratio).

$$\text{Rasio utang} = \text{Total utang} / \text{Total Aset} \times 100\%$$

### 3. Times Interest Earned Ratio

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi beban bunga pada masa yang akan datang. Times Interest Earned Ratio disebut juga Interest Coverage Ratio. Rasio ini membandingkan laba sebelum pajak dan bunga terhadap Biaya Bunga yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi. Berikut ini rumus Times Interest Earned Ratio.

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \text{Laba sebelum Pajak dan bunga} / \text{Beban Bunga} \times 100\%$$

### 4. Rasio Profitabilitas.

Rasio Profitabilitas (Profitability Ratio) adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (profit) dari pendapatan (earning) terkait penjualan, aset dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Rasio-rasio profitabilitas diperlukan untuk pencatatan transaksi keuangan biasanya dinilai oleh investor dan kreditur (bank) untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh oleh investor dan besaran laba perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utang kepada



kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya sehingga terlihat tingkat efisiensi perusahaan.

Efektifitas dan efisiensi manajemen bisa dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan yang dilihat dari unsur-unsur laporan keuangan. Semakin tinggi nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik berdasarkan rasio profitabilitas. Nilai yang tinggi melambangkan tingka laba dan efisiensi perusahaan tinggi yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas. Rasio-rasio profitabilitas memaparkan informasi yang pentingkan daripada rasio periode sebelumnya dan rasio pencapaian pesaing. Dengan demikian, analisis trend industri dibutuhkan untuk menarik kesimpulan yang berguna tentang tingkat laba (profitabilitas) sebuah perusahaan. Rasio profitabilitas mengungkapkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan di mana sistem pencatatan kas kecil juga berpengaruh.

### **Jenis-jenis Rasio Profitabilitas (Profitability Ratio).**

#### **1. Marjin Laba Kotor (Gross Profit Margin)**

Marjin Laba Kotor merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa. Marjin Laba Kotor ini sering disebut juga dengan Gross Margin Ratio

(Rasio Marjin Kotor). Gross profit margin mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi. Semakin besar gross profit margin semakin baik (efisien) kegiatan operasional perusahaan yang menunjukkan harga pokok penjualan lebih rendah daripada penjualan (sales) yang berguna untuk audit operasional. Jika sebaliknya, maka perusahaan kurang baik dalam melakukan kegiatan operasional. Rumus perhitungan laba kotor sebagai berikut.

$$\text{Gros Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

## 2. Marjin Laba Bersih (Net Profit Margin)

Net Profit Margin atau Marjin Laba Bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Marjin Laba Bersih ini disebut juga Profit Margin Ratio (Rasio Marjin Laba). Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi Net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan. Net profit margin dihitung dengan rumus berikut ini.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

## 3. Rasio Pengembalian Aset (Return on Assets Ratio)

Tingkat Pengembalian Aset merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau

total asset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini. Rumus Rasio Pengembalian Aset sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$$

#### 4. Return on Equity Ratio (Rasio Pengembalian Ekuitas)

Return on Equity Ratio (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. ROE dihitung dari penghasilan (income) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen). Return on equity menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya (net worth) sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. ROE yaitu rentabilitas modal sendiri atau yang disebut rentabilitas usaha. Rumus Return On Equity sebagai berikut.

$$\text{ROE} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Ekuitas Pemegang saham}$$

#### 5. Return on Sales Ratio (Rasio Pengembalian Penjualan)

Return on Sales merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan bunga. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan

yang juga disebut Marjin Operasional (Operating Margin) atau Marjin Pendapatan Operasional (Operating Income Marjin). Berikut ini rumus untuk menghitung Return on Sales (ROS).

$$\text{Return on Sales (ROS)} = \text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga} / \text{Penjualan}$$

#### 6. Return on Capital Employed (Pengembalian Modal yang digunakan)

Return on Capital Employed (ROCE) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang dipakai dalam bentuk persentase (%). Modal yang dimaksud adalah Ekuitas suatu perusahaan ditambah kewajiban tidak lancar atau total asset dikurangi kewajiban lancar. ROCE mencerminkan efisiensi dan profitabilitas modal atau investasi perusahaan. Laba sebelum pengurangan pajak dan bunga dikenal dengan istilah "EBIT" yaitu Earning Before Interest and Tax. Berikut ini 2 rumus Roce yang sering digunakan.

$$\text{ROCE} = \text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga} / \text{Modal Kerja}$$

atau

$$\text{ROCE} = \text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga} / (\text{Total Aset} - \text{Kewajiban})$$

#### 7. Return on Investment (ROI)

Return on investment merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. Return on investment berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan

keuntungan terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan. Rumus Return on Investment berikut ini.

$$\text{ROI} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Total Aktiva}$$

#### 8. Earning Per Share (EPS)

Earning per share merupakan rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat memperhatikan earning per share karena menjadi indikator keberhasilan perusahaan. Rumus earning per share sebagai berikut.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}}$$

Agar laporan ini dapat dibaca sehingga menjadi berarti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dulu. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Adapun rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### **2.3.1 *Financing Deposit Ratio (FDR)***

FDR adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan Total Dana Pihak ke Tiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. FDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga

yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Maksimal FDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 110%.

FDR merupakan Rasio Likuiditas, yaitu analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Likuiditas adalah kemampuan bank untuk membayar semua utang jangka pendeknya dengan alat-alat likuid yang dikuasainya (Hasibuan,2001:92). Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu mempunyai kemampuan membayar, karena kemampuan membayar baru dapat diketahui setelah membandingkan kekuatan membayarnya disatu pihak dengan kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi.

Menurut Afriyeni (2013 : 301), beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank, antara lain adalah sebagai berikut:

a. *Cash Ratio*

*Cash ratio* adalah alat likuid terhadap pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

b. *Reserve Requirement*, atau lebih dikenal dengan likuiditas wajib minimum, adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank. Posisi likuiditas wajib minimum tersebut harus dilaporkan kepada Bank Indonesia. Ketentuan

likuiditas wajib minimum dapat dibedakan dalam dua kategori perhitungan yaitu likuiditas wajib dalam rupiah dan hitungan likuiditas wajib dalam valuta asing.

- c. *Financing Deposite Ratio* (FDR), rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. FDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank.
- d. *Loan to assets ratio*, rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.
- e. Rasio kewajiban bersih *Call Money*, presentase dari rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank jika rasio ini semakin kecil nilainya, likuiditas bank dinyatakan cukup baik karena bank dapat menutup segera kewajiban dalam kegiatan pasar uang antar bank dengan alat likuid yang dimilikinya.

Likuiditas bank biasanya disebut alat likuid atau *reserve requirement* atau simpanan uang di Bank Indonesia dalam bentuk Giro dalam jumlah yang ditentukan, disebut Giro Wajib Minimum. Dengan demikian, suatu bank syariah dikatakan likuid apabila:

- a. Dapat memelihara Giro Wajib Minimum di Bank Indonesia sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- b. Dapat memelihara giro di bank koresponden. Giro di bank koresponden adalah rekening yang dipelihara di bank koresponden yang besarnya ditetapkan berdasarkan saldo minimum.
- c. Dapat memelihara sejumlah kas secukupnya untuk memenuhi pengambilan uang tunai.

Secara akuntansi keuangan dan perbankan, perhitungan atau pengukuran likuiditas dapat dilakukan melalui perhitungan rasio yang menggambarkan hubungan timbal balik antara aset dan liabilitas. Rasio likuiditas dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja, yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar. Semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar, Veithzal (2013:153).

FDR dinyatakan dalam rumus :

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Jumlah kredit yang diberikan merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga. Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) mencakup giro, tabungan, dan deposito. Menurut Sri Windarti dan Miscbach Fuady (2015 : 39) jika *Financing Deposit Ratio* (FDR) bank meningkat, berarti



penyaluran dana ke pembiayaan semakin besar, sehingga laba akan meningkat. Peningkatan laba tersebut mengakibatkan kinerja bank yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) semakin tinggi. Pihak manajemen harus dapat mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan yang nantinya dapat menambah pendapatan bank baik dalam bentuk bonus maupun bagi hasil, yang berarti *profit* bank syariah juga harus meningkat.

### **2.3.2 Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Bank pada umumnya adalah lembaga yang didirikan dengan orientasi laba, maka untuk mendirikan lembaganya perlu didukung dengan aspek permodalan yang kuat. Kekuatan aspek permodalan dimungkinkan terbentuknya kondisi bank yang dipercaya oleh masyarakat (Mohamad: 2014). Modal bank digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat, khususnya masyarakat peminjam. Kepercayaan masyarakat ini dapat dilihat dengan besarnya tabungan maupun deposito yang ada.

Menurut Johnson dalam Mohamad (2014: 136) ada tiga fungsi modal bank,. Pertama, sebagai penyangga untuk menyerap kerugian operasional dan kerugian lainnya. Kedua, sebagai dasar penetapan batas maksimum kredit. Dan yang terakhir sebagai dasar perhitungan perhitungan bagi para partisipan pasar untuk mengevaluasi tingkat kemampuan bank secara relatif untuk menghasilkan keuntungan. Permodalan bagi bank sebagai perusahaan pada umumnya selain sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan

operasionalnya juga berperan sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Modal yang dimiliki oleh suatu bank pada dasarnya harus cukup untuk menutupi seluruh resiko usaha yang dihadapi bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal adalah rasio yang bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari kativitas yang dilakukannya.

Sedangkan menurut Firmansyah (2013) CAR adalah rasio kecukupan modal bank atau merupakan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutupi kemungkinan kerugian didalam perkreditan atau pembiayaan atau kerugian dalam perdagangan surat-surat berharga. Dari berbagai pegertian dapat diartikan bahwa CAR adalah kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan usaha dan menampung resiko kerugiannya. Rumus dalam mencari CAR adalah sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Penetapan rasio kecukupan modal, Bank Indonesia menetapkan kewajiban menyediakan minimum yang harus dimiliki oleh setiap bank dinyatakan dengan *capital adequacy ratio* (CAR). Sesuai dengan standar yang terapkan oleh *Bank for International Sattlements* (BIS), besar CAR setiap bank minimal 8%. Standar BIS menjadi panutan beberapa bank sentral dunia termasuk Bank Indonesia. Selain itu tetap dimungkinkan adanya penyesuaian-penyesuaian sesuai kondisi perbankan setempat.

### 2.3.3 *Non Performing Finance (NPF)*

Pemberian kredit pada bank konvensional atau pembiayaan pada bank syariah adalah tulang punggung kegiatan perbankan (Sinungan, 1999: 210). Meskipun demikian, pemberian pembiayaan mengandung berbagai resiko yang harus dihindari. Menurut Karim (2013: 260) yang dimaksud dengan resiko pembiayaan adalah resiko yang disebabkan oleh adanya kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajibannya. Yang dimaksud dengan *counterparty* adalah pihak yang menjadi lawan kontrak dengan bank syariah.

Resiko kredit menurut Nikensari (2012: 184) muncul jika bank tidak dapat memperoleh kembali cicilan pokok dan/atau bunga dari pinjaman yang diberikannya atau investasi yang sedang dilakukannya. Menurut Bank Indonesia kredit bermasalah adalah kredit yang tergolong dalam kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Kasmir, 2014:118). Resiko kredit dapat terjadi akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan pinjaman yang diterimanya dari bank sesuai waktu dan jadwal yang telah disepakati.

*Non Performing Financing (NPF)* atau pada bank konvensional biasa disebut *Non Performing Loan* merupakan salah satu rasio keuangan yang mencerminkan rasio kredit. NPF didefinisikan sebagai pembiayaan yang mengalami kesulitan pelunasan atau sering disebut kredit macet pada bank syariah (Agustiningrum: 2012). Tingkat NPF mencerminkan rasio kredit.

Semakin kecil nilai NPF maka semakin kecil pula resiko pembiayaan yang dimiliki bank syariah. Rumus untuk menghitung NPF sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$$

Untuk mengurangi resiko kredit/pembiayaan, maka diperlukan adanya analisis pembiayaan. Analisis pembiayaan merupakan proses menilai resiko pemberian pembiayaan kepada perusahaan atau kepada perseorangan. Tujuan utamanya adalah untuk menentukan kesanggupan dan kesungguhan seorang peminjam untuk membayar kembali pinjaman sesuai dengan persyaratan dalam perjanjian pembiayaan/kredit (Darmawi, 2011: 104).

#### **2.3.4 Return On Asset (ROA)**

Profitabilitas atau disebut dengan rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut (Riyanto,2001:35). Profitabilitas atau kemampuan menghasilkan laba merupakan ukuran seberapa baik suatu sistem berfungsi menurut besarnya laba yang berhasil dicetak.

Profitabilitas bank adalah kemampuan bank untuk menghasilkan laba tertentu dengan menggunakan aktiva yang tertentu pula. Profitabilitas diukur dengan rasio antara laba bersih dengan total aktiva yang digunakan. Dan dalam penelitian ini profitabilitas yang akan diukur adalah

profitabilitas perbankan yang mencerminkan tingkat efisiensi usaha perbankan yaitu *Return On Asset* (ROA).

*Return On Asset* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. *Return On Asset* (ROA) ini termasuk dalam rasio rentabilitas, yang bertujuan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam penggunaan *asset*. Biasanya apabila profitabilitas tinggi akan mencerminkan laba yang tinggi dan ini akan mempengaruhi harga saham bank tersebut. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan *asset* (Dendawijaya,2003:120).

Menurut Kasmir (2012:203), menjelaskan bahwa yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) adalah hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai *Return On Asset* (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva. Apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva.

Sedangkan menurut Munawir (2007:89), besarnya *Return On Asset* (ROA) dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

### 1. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Dengan menghitung tingkat perputaran kas akan diketahui sampai seberapa jauh tingkat efisiensi yang dapat dicapai perusahaan dalam upaya mendayagunakan persediaan kas yang ada untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

### 2. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Perputaran piutang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Rasio perputaran piutang yang tinggi mencerminkan kualitas piutang yang semakin baik. Tinggi rendahnya perputaran piutang tergantung pada besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin cepat perputaran piutang berarti semakin cepat modal kembali.

### 3. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Pada prinsipnya perputaran persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta mendistribusikannya kepada pelanggan. Semakin tinggi tingkat

perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah.

Profitabilitas diukur dengan *Return On Asset* (ROA) yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya (Santoso,2000:32). ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset, untuk memperoleh keuntungan (laba secara keseluruhan).

*Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas bank, karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank, diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Rumus perhitungan *Return On Asset* (ROA) adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Laba sebelum pajak adalah laba rugi bank yang diperoleh dalam periode berjalan sebelum dikurangi pajak. Sedangkan total aktiva merupakan komponen yang terdiri atas kas, giro pada BI, pembiayaan

dengan prinsip bagi hasil, pembiayaan dengan prinsip jual beli, pembiayaan dengan prinsip sewa, aktiva tetap, dan lain-lain. Dalam penelitian ini alasan menggunakan rasio profitabilitas adalah rasio ini merupakan metode pengukuran yang obyektif dan didasarkan pada data akuntansi yang tersedia. Besarnya *Return On Asset* (ROA) dapat mencerminkan hasil dari serangkaian kebijakan bank

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah meneliti tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing Deposit Ratio* (FDR), dan *Net Performing Finance* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA). Beberapa hasil dari penelitian yang sudah dilakukan terlebih dahulu akan dijadikan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, adapun penelitian terdahulu antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Linda Widyaningrum dan Dina Fitriisa Septiarini pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan OER Terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode Januari 2009 Hingga Mei 2014”. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Operational Efficiency Ratio* (OER) secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada BPRS di Indonesia. *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio*



(FDR) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada BPRS di Indonesia. *Operational Efficiency Ratio* (OER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada BPRS di Indonesia.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Apriani Simatupang dan Denis Franzlay pada tahun 2016 dengan judul “*Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Efisiensi Operasional (BOPO) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”. Berdasarkan hasil penelitian ini *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Deposit Ratio* (FDR), Efisiensi Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas bank umum syariah. *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas bank umum syariah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Rahmi dan Ratna Anggraini pada tahun 2013 dengan judul “Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan CSR DISCLOSURE Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah”. Berdasarkan hasil penelitian ini *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Biaya Operasional Pendapatan Operasional memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. *Non Performing Financing* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Slamet Riyadi dan Agung Yulianto pada tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Dan *Non Performing*

*Financing* (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia”. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan dalam penelitian ini yaitu Pembiayaan bagi hasil, jual beli, FDR, dan NPF berpengaruh secara simultan terhadap ROA bank umum syariah devisa. Pembiayaan bagi hasil secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank umum syariah devisa.

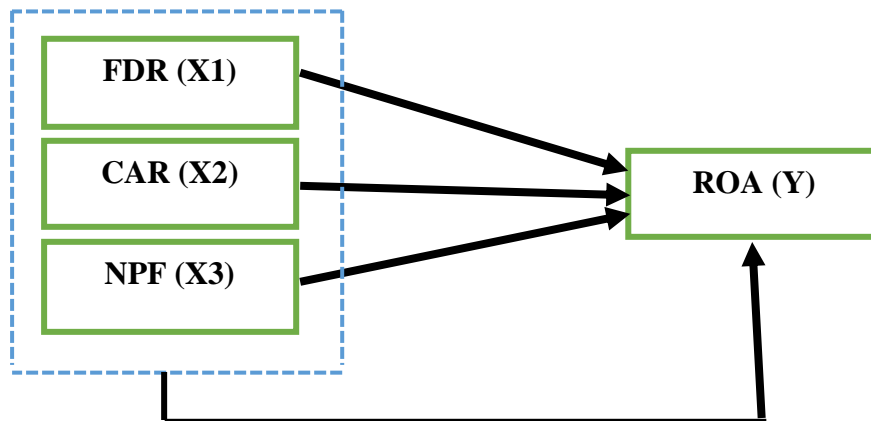
5. Penelitian yang dilakukan oleh Fitra Rizal pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Finance* Dan *Operational Efficiency Ratio* Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah” Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka didapat beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pertama, *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2012 – 2015. Kedua, *Non Performing Finance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2012 – 2015. Ketiga, *Operational Efficiency Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2012 – 2015. Keempat, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Finance* dan *Operational Efficiency Ratio* secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap *Return on Asset* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2012 – 2015.

## 2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis berikut kerangka pikir teoritis yang menunjukkan pengaruh variabel-variabel FDR, CAR, NPF terhadap ROA dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.1**

### **Kerangka Pemikiran**



## 2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan gabungan dari kata “hipo” yang artinya dibawah, dan “tesis” yang artinya kebenaran. Secara keseluruhan hipo tesis berarti dibawah kebenaran (belum tentu benar) dan baru dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika memang telah disertai dengan bukti-bukti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa “hipotesis” adalah suatu pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya secara empiris, diturunkan melalui teori, dan merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian”, Iskandar (2008:56). Berdasarkan rumusan masalah,

tujuan, teori, penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

### **2.6.1 Pengaruh *Financing Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Peningkatan *Financing Deposit Ratio* (FDR) berarti penyaluran dana ke pinjaman semakin besar sehingga laba akan meningkat. Peningkatan laba tersebut menunjukkan *Return On Asset* (ROA) semakin tinggi. Standar *Financing Deposit Ratio* (FDR) yang baik adalah 85% sampai dengan 110%. Oleh karena itu pihak manajemen harus dapat mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit (Hardiyanti, 2012:19)

Dalam teori tersebut didukung oleh hasil penelitian Djamil Thalib (2016) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif pada signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sampai dengan batas tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit akan meningkatkan pendapatan bunga sehingga *Return On Asset* (ROA) semakin tinggi.

Ronny Chandra (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Jika rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank berada pada standar yang diterapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan

kreditnya dengan efektif). Meningkatnya laba, menyebabkan *Return On Asset* (ROA) akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *Return On Asset* (ROA).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, mengenai pengaruh *Financing Deposit Ratio* (FDR) terhadap laporan keuangan akhir triwulan pada Bank Syariah Mandiri yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Hipotesisnya yaitu :

**Ha1 = Rasio *Financing Deposit Ratio* (FDR) Berpengaruh Positif terhadap *Return On Asset* (ROA).**

### **2.6.2 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA)**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga biasa disebut rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup resiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung resiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank. Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko). Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar (Alifah, 2014:47)

Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) semakin baik kinerja suatu bank. Penyalura kredit yang optimal, dengan asumsi tidak terjadi macet akan menaikkan laba yang akhirnya akan meningkatkan ROA. Besarnya modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap

kinerja bank (Mawardi 2005). Pengaruh Bank Indonesia yang mensyaratkan CAR minimal sebesar 8% mengakibatkan bank-bank selalu berusaha menjaga CAR yang dimiliki sesuai ketentuan, namun bank cenderung menjaga CAR-nya tidak lebih 8% karena ini berarti pemborosan. Hal tersebut juga dapat terjadi karena bank belum dapat melempar kredit sesuai dengan yang diharapkan atau belum optimal (Hardiyanti, 2012:17).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Deden Edwar Yokeu Bernadin (2016) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return On Asset (ROA)*, memiliki pengaruh signifikan yang sangat baik dan memiliki pengaruh berbanding lurus, artinya dengan analisa rasio semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* maka akan meningkatkan atas laba bank dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap laporan keuangan akhir triwulan pada Bank Syariah Mandiri yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)* yaitu :

**Ha2 = rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)***

### **2.6.3 Pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* terhadap *Return On Asset (ROA)***

Rasio *Non Performing Financing (NPF)* diukur dengan membandingkan jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan. Nilai NPF dapat bertambah apabila jumlah pembiayaan bermasalah meningkat. Apabila rasio NPF

meningkat maka pembiayaan yang ditanggung bertambah dan mengakibatkan kerugian yang dihadapi meningkat sehingga dapat menurunkan tingkat keuntungan.

NPF merupakan pembiayaan bermasalah yang perlu diperhatikan karena sifatnya yang fluktuatif dan tidak pasti sehingga penting untuk diamati dengan perhatian khusus. NPF merupakan salah satu instrument penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi intepretasi penilaian pad aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Fitra Rizal NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Selama periode penalitian NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA BPRS di Indonesia. Karena permasalahan utama yang dihadapi BPRS dalam menjaga kinerja keuangan adalah risiko pembiayaan dan operasional. Hal tersebut terjadi karena mekanisme penyaluran pembiayaan dan operasional belum sepenuhnya menerapkan prinsip kehati-hatian dan cenderung nebgutanakan anggunan sebagai dasar pembiayaan. Sehingga dikemudian hari sangat rentan terjadi pembiayaan macet dan beban yang meningkat.

**Ha3 = Rasio *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)**

#### **2.6.4 Pengaruh *Financing Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)* secara simultan terhadap *Return On Asset (ROA)***

Rasio FDR yaitu kemampuan bank dalam membayarkembali penarikan dana yang dilakukan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, semakin tinggi rasio FDR maka ROA akan semakin baik, karena semakin banyak dana yang tersalurkan untuk pembiayaan sehingga memperoleh laba dari bagi hasil.

Apabila rasio CAR suatu bank rendah, kemampuan bank untuk survei pada saat mengalami kerugian juga rendah. Modal sendiri cepat habis untuk menutup kerugian yang dialami, sehingga kemampuan bank diragukan oleh masyarakat dan akhirnya kelangsungan usaha bank menjadi terganggu. Ada 2 penyebab CAR rendah yaitu terkikisnya modal perbankan akibat negatif spread dan peningkatan asset yang tidak didukung dengan peningkatan modal, sehingga resiko yang dipikul bank semakin bertambah besar karena rendahnya modal sebagai penyangga resiko yang dapat melindungi nasabah. CAR yang rendah dapat menyebabkan turunya kepercayaan nasabah yang pada akhirnya dapat menurunkan ROA.

NPF mencerminkan resiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan Bank Syariah semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi Bank Syariah. Bertambahnya NPF akan



mengakibatkan hilangya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA. Jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

**Ha4 = Rasio *Financing Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA)**